



Bahasa Gaul Gen-Z : Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur Bahasa Indonesia

Jesika Marilyn Veronica Napitupulu¹, Thresia Napitupulu², Agus Supriono Silitonga³, Windi Wulandari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: jessicamvn70@gmail.com¹,
thresianapitupulu8@gmail.com², agussuprionosilitonga@gmail.com³,
windiw312@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa, terutama di kalangan Generasi Z (Gen Z). Bahasa gaul yang berkembang di media sosial menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari dan memengaruhi struktur bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa, mengidentifikasi dampak positif dan negatifnya, serta memberikan rekomendasi mengenai penggunaan bahasa yang tetap memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul mengubah struktur kata melalui pemendekan dan pengubahan bunyi, serta semakin diterima dalam komunikasi formal dan informal. Namun, jika tidak diimbangi dengan pemahaman bahasa baku, hal ini dapat menyebabkan degradasi pemahaman bahasa yang benar. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan kesadaran dalam penggunaan bahasa agar kreativitas berbahasa tetap berjalan tanpa mengorbankan kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Generasi Z, bahasa gaul, media sosial, bahasa Indonesia, komunikasi

Abstract

The development of technology and social media has brought significant changes in language use, especially among Generation Z (Gen Z). The slang that develops on social media becomes part of daily communication and affects the structure of Indonesian language. This study aims to analyze the influence of social media on language change, identify its positive and negative impacts, and provide recommendations on language use that still pay attention to Indonesian language rules. The results show that slang changes word structure through shortening and changing sounds, and is increasingly accepted in formal and informal communication. However, if not balanced with an understanding of standard language, this can lead to the degradation of correct language understanding. Therefore, education and awareness in language use are needed so that language creativity continues without sacrificing the rules of Indonesian.

Keywords: Generation Z, slang, social media, Indonesian, communication

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Salah satu fenomena yang menonjol dalam perkembangan bahasa Indonesia saat ini adalah penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z (Gen Z). Media sosial menjadi faktor utama yang mempercepat penyebaran dan pembentukan bahasa gaul

ini. Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah fenomena ini berdampak positif atau justru mengancam struktur bahasa Indonesia yang baku.

Sebagai simbol kebanggaan nasional, bahasa Indonesia merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi dasar identitas bangsa. Melalui bahasa, masyarakat Indonesia mengekspresikan jati diri serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Penguatan serta pengembangan bahasa Indonesia terus dilakukan untuk memperkuat persatuan nasional serta menjadikannya sebagai bahasa yang memiliki posisi terhormat di antara bahasa-bahasa lain di dunia. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah semakin berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan global serta kemajuan teknologi informasi yang menyebabkan bahasa asing semakin mendominasi dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Gareda, 2020).

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2012. Mereka termasuk generasi yang datang setelah milenial dan tumbuh di era perkembangan teknologi, seperti halnya Generasi X dan milenial. Saat ini, Gen Z cenderung lebih sering menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul dalam komunikasi mereka. Hal ini berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang dominan. (Siregar, H. et al. 2024)

Bahasa gaul tidaklah lagi asing di era Generasi Z sekarang, karena sudah sangat banyak bahasa gaul yang digunakan seperti slang, akronim, dan singkatan-singkatan yang memiliki makna tertentu ataupun hanya mempersingkat sebuah kata atau kalimat saja. Masyarakat zaman sekarang (terutama generasi Z) pun sudah sangat sering berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa gaul atau tidak baku dalam keseharian mereka. Baik dalam media sosial ataupun di kehidupan nyata (lisan).

Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor, seperti pesatnya penyebaran konten dari budaya asing serta keinginan untuk dianggap bagian dari kelompok yang "kekinian" dengan menggunakan bahasa tersebut. Dari sisi positif, penggunaan bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas linguistik Gen Z dalam berkomunikasi. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya adalah berkurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam kehidupan sehari-hari. (Triafida, et al. 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner online untuk mengumpulkan data tentang pengaruh bahasa gaul gen-z di media sosial terhadap perubahan struktur bahasa. Data yang diperoleh dari 28 responden yang setiap individunya termasuk dalam kategori kalangan gen-z (lahir antara tahun 1997-2012) dan aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twiter. Dari jumlah tersebut, 7.14% lahir pada tahun 2003, 21.43% lahir pada tahun 2004, 53.57% lahir pada tahun 2005, 10.71% lahir pada tahun 2006, dan 7.14% lahir pada tahun 2007.

Kuesioner yang digunakan mencakup beberapa aspek penting, Pada bagian pertama berisi identitas responden, seperti nama dan tahun lahir. Selanjutnya kuesioner mengukur seberapa sering responden menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp dan Twiter serta seberapa sering responden menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam penggunaan media sosial.

Penelitian ini juga menggali persepsi responden terhadap perubahan struktur bahasa, khususnya dalam melihat apakah penggunaan bahasa gaul berdampak pada tata bahasa dan struktur bahasa Indonesia yang mereka gunakan dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, kuesioner ini menilai tingkat kesadaran responden terhadap struktur bahasa Indonesia dan melihat seberapa jauh mereka tetap mempertahankan struktur bahasa Indonesia dalam tantangan di era maraknya penggunaan bahasa gaul.

Hasil dan Pembahasan

Dalam era digital yang berkembang pesat, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari terutama di kalangan gen-z. Salah satu fenomena yang muncul dari penggunaan media sosial adalah maraknya bahasa gaul yang digunakan gen-z dalam interaksi daring mereka. Bahasa gaul ini tidak hanya mencerminkan kreativitas dan dinamika sosial generasi muda, tetapi juga berpotensi mempengaruhi struktur bahasa Indonesia yang baku.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara media sosial, bahasa gaul, dan perubahan struktur bahasa Indonesia, serta menawarkan rekomendasi yang dapat membantu dalam keseimbangan antara kreativitas bahasa yang berkembang di media sosial dengan pelestarian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PROSEDUR/CARA KERJA

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. (Friska, R. Gramedia Blog) Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei melalui Google Form. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial, serta pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku.

a) Desain Kuesioner

Peneliti membuat kuesioner berbasis Google Form yang terdiri dari beberapa pertanyaan terkait dengan penggunaan bahasa gaul di media sosial, pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku, serta persepsi responden mengenai kreativitas dalam berbahasa. Kuesioner ini berisi pertanyaan pilihan ganda, skala Likert, dan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

b) Penyebaran Kuesioner

Kuesioner tersebut kemudian dibagikan kepada teman-teman yang termasuk dalam Generasi Z melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Peneliti meminta para responden untuk mengisi survei secara sukarela dan anonim, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang jujur dan tidak merasa tertekan.

c) Kriteria Responden

Responden yang menjadi target penelitian adalah individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang secara demografis termasuk dalam kelompok Generasi Z. Kuesioner juga mengumpulkan informasi tambahan mengenai kebiasaan penggunaan media sosial, jumlah waktu yang dihabiskan di platform digital, dan tingkat keterlibatan responden dalam percakapan berbasis bahasa gaul.

d) Jumlah Responden

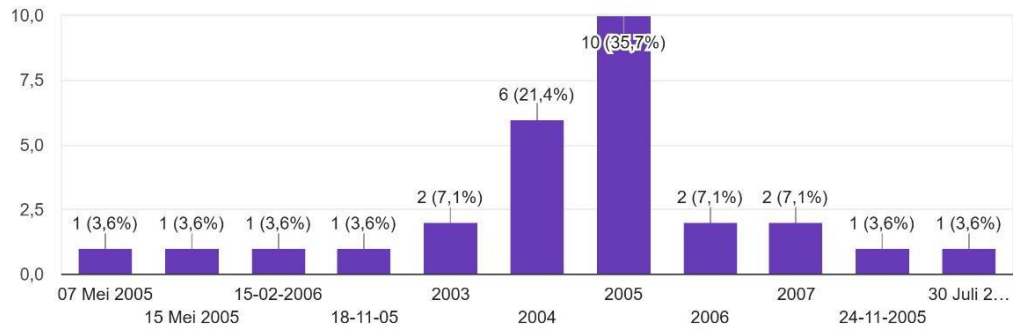
Survei ini melibatkan sekitar 28 responden yang mewakili variasi penggunaan media sosial di kalangan Gen Z. Pengumpulan data berlangsung selama dua minggu untuk memastikan adanya cukup waktu bagi responden untuk mengisi kuesioner.

HASIL KEGIATAN

BAGIAN 1 : IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap (disembunyikan)
2. Tahun Lahir

Tahun Lahir
28 jawaban



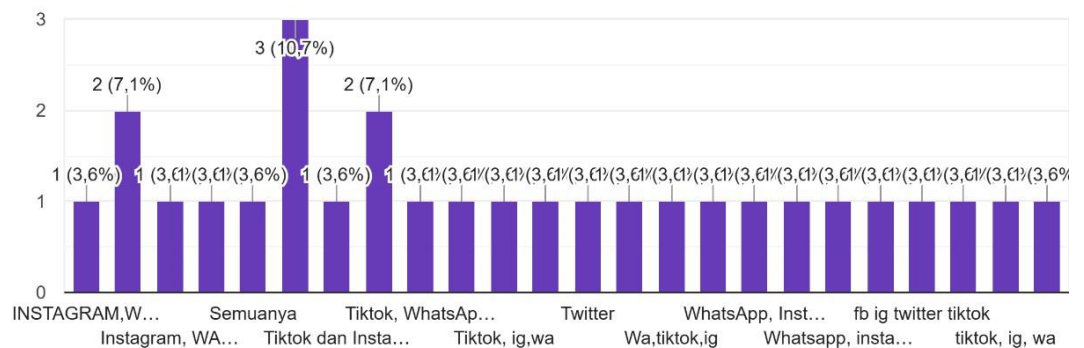
Dari diagram diatas, yang mengisi kuisisioner ini sebagian besar lahir pada tahun 2005.

BAGIAN 2 : PERTANYAAN

1. Dari diagram di bawah, dapat kita lihat bahwa beberapa platform yang paling sering digunakan adalah Instagram, WhatsApp, dan Tiktok. Dan beberapa responden menggunakan semua platform yang tersedia.

Platform media sosial apa yang sering Anda gunakan? (misalnya Tiktok, Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter/X, dll)

28 jawaban

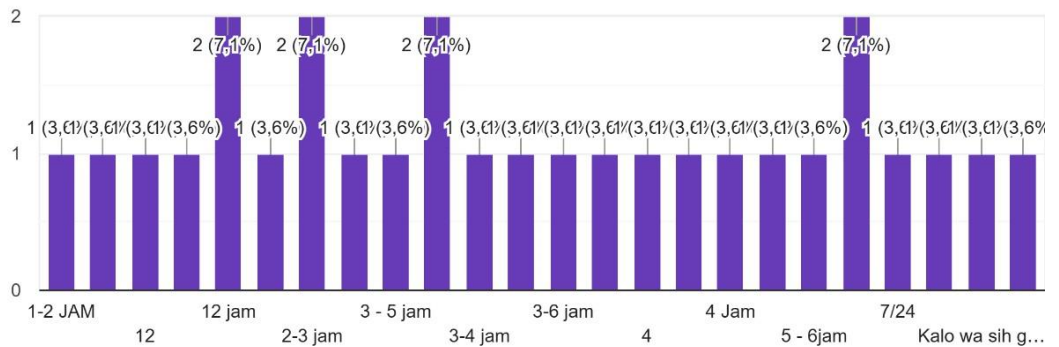


2. Dari diagram di bawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan media sosial disetiap hari

nya.

Berapa jam rata-rata Anda menghabiskan waktu di media sosial setiap hari?

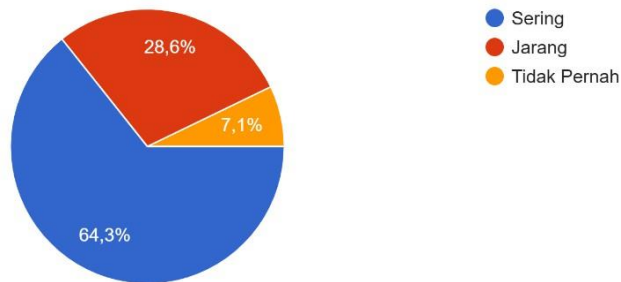
28 jawaban



3. Dari gambar diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (64,3%) sering menggunakan bahasa gaul seperti “gpp”, “mager”, “btw”, “ytta”, dan lainnya dalam komunikasi mereka. Sementara itu, 28,6% responden jarang menggunakan bahasa gaul dan hanya 7,1% yang tidak pernah menggunakan bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul cukup umum atau cukup populer digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan pengguna media sosial.

Seberapa sering Anda menggunakan bahasa gaul (seperti "gpp", "mager", "btw", "kk", "ytta", dll.) dalam percakapan di media sosial?

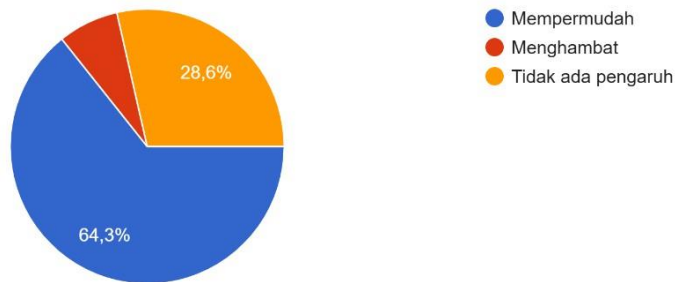
28 jawaban



4. Dari gambar diagram dibawah dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (64,3%) merasa bahwa penggunaan bahasa gaul mempermudah komunikasi dengan teman-teman di media sosial. Sementara 28,6% responden berpendapat bahwa bahasa gaul tidak berpengaruh terhadap komunikasi mereka, dan hanya sedikit yang merasa bahwa bahasa gaul justru menghambat komunikasi. Ini menunjukkan bahwa bahasa gaul cenderung memiliki dampak positif dalam interaksi sosial di media digital.

Apakah Anda merasa bahwa bahasa gaul mempermudah atau menghambat komunikasi Anda dengan teman-teman di media sosial?

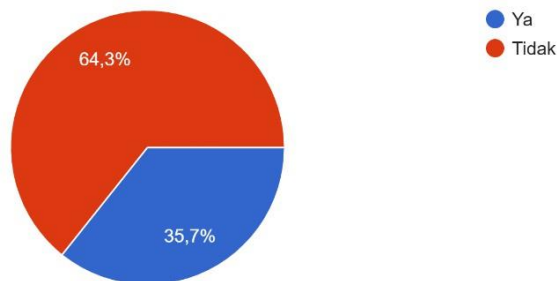
28 jawaban



5. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (64,3%) tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku meskipun sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul. Sementara itu, 35,7% responden, merasa kesulitan dalam beralih ke bahasa baku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa gaul sering digunakan di kehidupan sehari-hari, sebagian besar orang tetap mampu menggunakan bahasa baku dengan baik ketika diperlukan.

Pernahkah Anda merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baku setelah terbiasa menggunakan bahasa gaul?

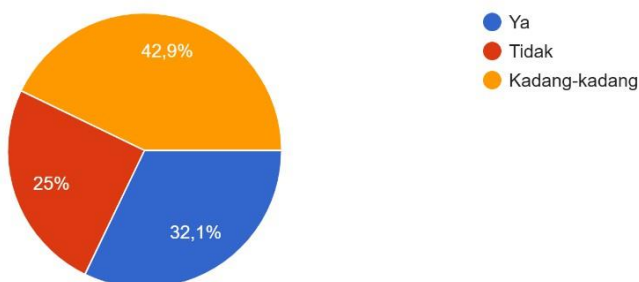
28 jawaban



6. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat sebagian besar responden (42,9%) merasa bahwa penggunaan bahasa gaul kadang-kadang dapat mengganggu komunikasi dalam situasi formal. Sementara itu, 32,1% responden merasa terganggu sedangkan 25% tidak merasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa gaul umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa gaul harus tetap sesuai konteks atau sesuai situasinya (formal atau nonformal).

Dalam situasi formal (misalnya sekolah, pekerjaan), apakah Anda merasa menggunakan bahasa gaul dapat mengganggu komunikasi?

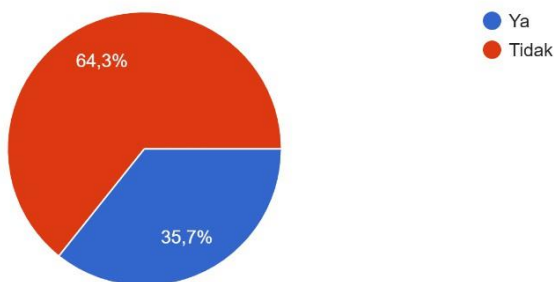
28 jawaban



7. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa sebagian besar responden (64,3%) tidak merasa penggunaan bahasa gaul di media sosial mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang baku. Namun, sebesar 35,7% responden merasa bahwa bahasa gaul memiliki dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Ini menunjukkan sebagian besar responden tetap mampu mempertahankan bahasa yang baku ditengah-tengah maraknya kebiasaan penggunaan bahasa gaul.

Apakah Anda merasa bahwa bahasa gaul yang digunakan di media sosial mempengaruhi kemampuan Anda dalam berbahasa Indonesia yang baku?

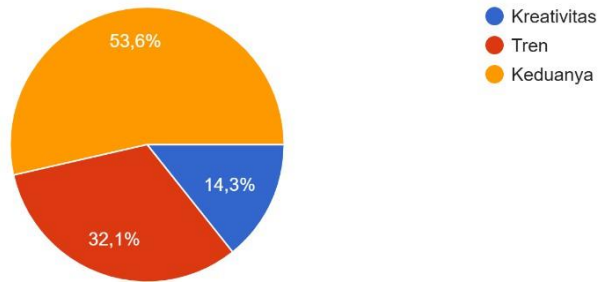
28 jawaban



8. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (53,6%) memandang penggunaan bahasa gaul sebagai kombinasi dari kreativitas dalam berbahasa dan tren. Sementara itu, 32,1% responden hanya melihatnya sebagai tren, dan 14,3% menganggapnya sebagai ekspresi kreatif dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya dianggap sebagai fenomena yang mengikuti zaman, tetapi juga sebagai bentuk inovasi komunikatif yang mencerminkan kreativitas para penggunanya, khususnya pada penggunaan di media sosial.

Apakah menurut Anda penggunaan bahasa gaul ini mencerminkan kreativitas dalam berbahasa atau hanya sekadar tren?

28 jawaban



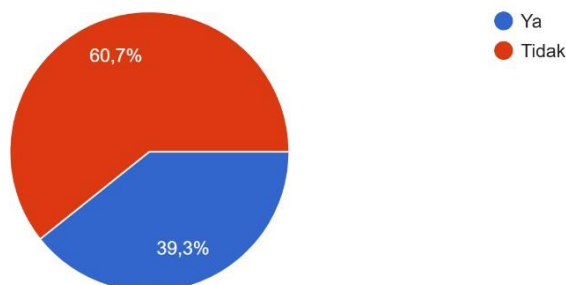
9. Bahasa gaul apa saja yang sering anda gunakan dalam media sosial?

Berdasarkan angket yang telah disebar, ditemukan bahwa bahasa gaul yang sering digunakan oleh responden dalam media sosial sangat beragam. Beberapa istilah yang paling umum muncul dalam jawaban responden antara lain ; *btw, gpp, mager, otw, ytta, fomo, baper, gabut, gtw, bucin, hts, fyi, pov, anjir, bestie, gw, sans, flexing, green flag, red flag, bad mood, me time, insecure, vibes, ovt, imo, lol, cmiw, ldk, ldc, tbh, rn, iykyk, yk, ofc, pap, mid brawl, jungle indomaret.*

10. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (60,7%) tidak yakin bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Z di media sosial dapat diakui sebagai bagian dari perkembangan bahasa Indonesia yang resmi. Di sisi lain, 39,3% responden percaya bahwa bahasa gaul dapat menjadi komponen dalam evolusi bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa gaul secara luas digunakan dalam percakapan sehari-hari, sebagian besar responden masih menganggapnya bukan sebagai bagian resmi dari evolusi bahasa Indonesia

Apakah Anda percaya bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Z di media sosial dapat menjadi bagian dari perkembangan bahasa Indonesia yang sah?

28 jawaban



11. Apakah menurut Anda penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku dapat mempengaruhi cara pandang orang lain terhadap seseorang? Jika

iya, bagaimana hal itu dapat terjadi?

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, mayoritas responden berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pembicara. Hal ini disebabkan seperti pemahaman terhadap bahasa gaul, konteks penggunaan, serta situasi komunikasi.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa dalam situasi formal, penggunaan bahasa tidak baku dapat dianggap tidak sopan, kurang profesional, atau bahkan mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Selain itu, bahasa tidak baku juga dapat menyebabkan kesalahpahaman, terutama bagi orang yang tidak terbiasa atau tidak memahami maknanya. Namun, dalam konteks informal, bahasa tidak baku sering digunakan untuk menciptakan kedekatan, menunjukkan keakraban, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tren komunikasi di media sosial.

Namun terdapat beberapa responden yang menganggap bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku tidak selalu mencerminkan karakter seseorang, secara umum ditemukan bahwa kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks dan lawan bicara sangat penting. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam berbagai situasi menjadi aspek penting dalam komunikasi yang efektif.

12. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang cenderung tidak atau jarang menggunakan bahasa Indonesia baku di era sekarang, terutama di media sosial, lingkungan, dan dalam interaksi pertemanan?

Berdasarkan hasil dari angket yang sudah disebar, mayoritas responden menjawab bahwa faktor-faktor yang menyebabkan orang cenderung jarang menggunakan bahasa Indonesia baku adalah dikarenakan kemudahan dan efisiensi bahasa gaul, terutama dalam interaksi di media sosial dan percakapan sehari-hari. Bahasa gaul dianggap lebih singkat, cepat, dan mudah dipahami, sehingga lebih sering digunakan dibandingkan bahasa baku yang dianggap lebih formal dan panjang. Pengaruh lingkungan pergaulan dan budaya lokal, serta dominasi bahasa gaul di media sosial, juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan aplikasi pesan instan semakin mendorong orang untuk memilih bahasa yang lebih praktis dan santai.

Beberapa responden juga berpendapat bahwa meskipun bahasa gaul lebih populer, penggunaan bahasa Indonesia baku tetap penting, terutama untuk menjaga kejelasan komunikasi dan sebagai bentuk penghormatan terhadap kaidah bahasa yang benar. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul dipengaruhi oleh kebiasaan sosial dan tidak adanya urgensi untuk menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, faktor globalisasi dan pengaruh bahasa asing juga turut memperkaya variasi bahasa yang digunakan di Indonesia.

13. Upaya apa yang bisa kita atau pemerintah lakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sehingga bahasa tersebut tetap terpelihara?

Dari angket yang telah disebar, mayoritas responden memberikan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku, agar bahasa tersebut tetap terpelihara. Beberapa langkah yang disarankan antara lain:

- a. Pendidikan dan Literasi: Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat kurikulum bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi dengan fokus pada penggunaan bahasa baku. Upaya ini termasuk menggalakkan literasi sastra Indonesia, memperbanyak buku-buku yang menggunakan bahasa baku, serta mengadakan program public speaking yang mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Pendidikan sejak dini tentang pentingnya bahasa baku, terutama kepada anak-anak, juga dianggap penting agar mereka terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- b. Edukasi dan Kampanye: Edukasi mendalam mengenai penggunaan bahasa baku di kehidupan sehari-hari perlu ditingkatkan, baik melalui seminar, kampanye, maupun konten edukasi di platform media social seperti YouTube atau TikTok. Pendekatan yang menarik dan tidak kaku dapat menarik perhatian generasi muda untuk lebih peduli terhadap penggunaan bahasa yang benar.
- c. Penggunaan Bahasa Baku dalam Lingkungan Formal: Di sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pemerintahan, penggunaan bahasa Indonesia baku perlu diwajibkan, terutama dalam interaksi formal, seperti berbicara dengan guru atau dosen. Responden juga mengusulkan agar tidak ada penggunaan bahasa gaul atau bahasa daerah dalam konteks yang memerlukan bahasa baku.

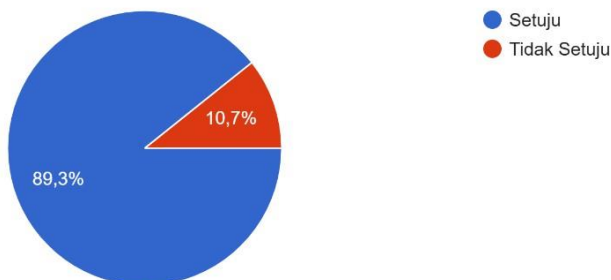
Secara keseluruhan, upaya yang disarankan mencakup perbaikan kurikulum pendidikan, peningkatan kesadaran melalui kampanye edukatif, dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang menyeluruh, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian bahasa Indonesia yang baku.

BAGIAN 3 : PERNYATAAN

1. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat 89,3% responden setuju bahwa bahasa gaul di media sosial membuat komunikasi menjadi lebih menarik, sedangkan 10,7% responden tidak setuju.

Bahasa gaul di media sosial membuat komunikasi lebih menarik.

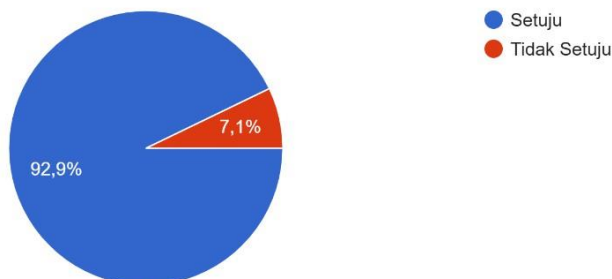
28 jawaban



2. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat 92,9% responden setuju bahwa bahasa gaul di media sosial sulit dipahami oleh orang tua dan 7,1% tidak setuju.

Saya merasa bahasa gaul di media sosial sulit dipahami oleh orang yang lebih tua.

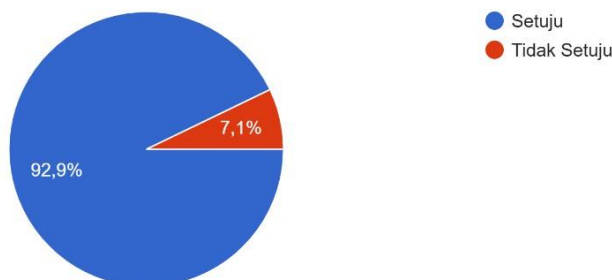
28 jawaban



3. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat mayoritas responden (92,9%) setuju bahwa bahasa gaul di media sosial mempengaruhi cara mereka berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hanya 7,1% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berbicara responden dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa gaul di media sosial memengaruhi cara saya berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

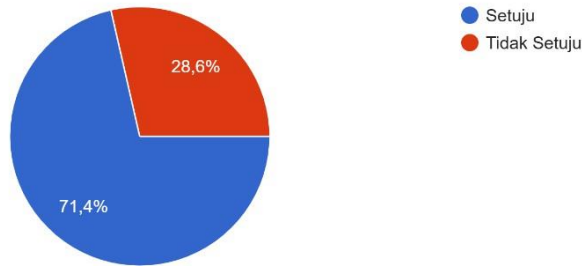
28 jawaban



4. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (71,4%)

tidak setuju bahwa mereka lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada bahasa formal saat berinteraksi di media sosial. Sementara itu, hanya 26,6% responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih cenderung menggunakan bahasa formal daripada bahasa gaul saat berinteraksi di media sosial.

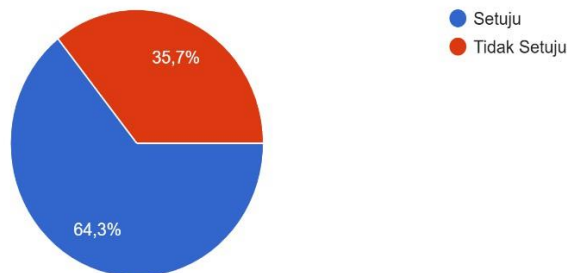
Saya lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada bahasa formal saat berinteraksi di media sosial.
28 jawaban



5.

6. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (64,3%) setuju bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial membantu mereka dalam mengekspresikan diri dengan baik. Sementara itu, hanya 35,7% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain.

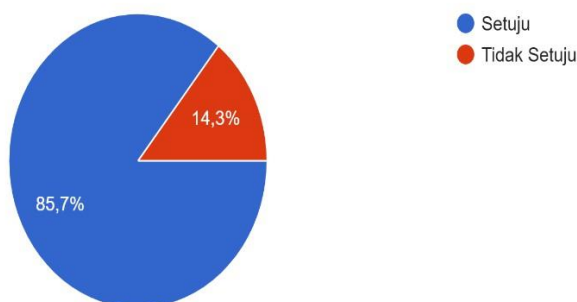
Penggunaan bahasa gaul di media sosial membantu saya mengekspresikan diri dengan lebih baik.
28 jawaban



7. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat mayoritas responden (85,7%) setuju bahwa bahasa gaul yang digunakan di media sosial seringkali tidak memiliki arti yang jelas dan dapat membingungkan. Sementara itu, hanya 14,3% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial dianggap sebagai bahasa yang tidak jelas dan dapat membingungkan bagi sebagian besar responden.

Bahasa gaul yang digunakan di media sosial seringkali tidak memiliki arti yang jelas dan dapat membingungkan.

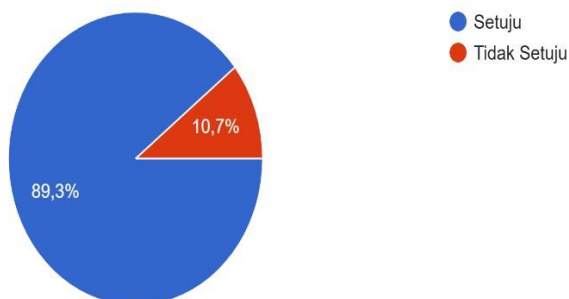
28 jawaban



8. Dari diagram dibawah, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden (89,3%) setuju bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial berdampak positif pada hubungan antar teman sebaya. Hanya sebagian kecil responden (10,7%) yang tidak setuju dengan pendapat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul cenderung dianggap sebagai sarana yang mempererat komunikasi dan hubungan sosial di kalangan anak muda atau Gen Z di kehidupan sehari-hari.

Saya merasa bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial berdampak positif pada hubungan antar teman sebaya.

28 jawaban



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam perkembangan bahasa gaul di kalangan Generasi Z. Bahasa gaul ini tidak hanya mencerminkan kreativitas dan ekspresi diri, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur bahasa Indonesia, terutama dalam aspek kosakata dan tata bahasa. Dampak dari penggunaan bahasa gaul terhadap struktur bahasa Indonesia bersifat kompleks. Di satu sisi, bahasa gaul memperkaya kosakata dan mencerminkan dinamika sosial budaya. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan tanpa pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar dapat menyebabkan penurunan kesadaran akan pentingnya bahasa baku. Oleh karena itu perlu langkah yang strategis untuk menjaga keseimbangan antara

Sebagai rekomendasi, pertama, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam konteks formal, terutama dilingkungan pendidikan. Kedua, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran berbahasa dengan menghadirkan konten-konten yang mengedukasi pengguna tentang pentingnya menjaga struktur bahasa. Dan yang ketiga, penggunaan bahasa gaul di media sosial harus dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Ini dapat membantu menjaga integritas bahasa Indonesia sambil tetap memanfaatkan kelebihan bahasa gaul dalam komunikasi informal. Dengan demikian, bahasa Indonesia tetap dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan esensi dan kaidah kebahasannya.

Daftar Pustaka

- Gareda, Agustinus. (2020). *KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA : Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Edu Publisher : Tasikmalaya, Jawa Barat.
- Siregar, Halimatussyakdiah., et al. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Triafida, Fakhriana, et al.(2023).EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA MEDIA SOSIAL X YANG MEMPENGARUHI GAYA BAHASA GEN-Z. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol 8(3). Hal 6038-6051. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12017>